

Motif Dancer Laki-laki Bergabung dengan Komunitas Dance Cover di Kota Padang

Muhammad Fadhil¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dancer laki-laki bergabung dengan komunitas dance cover di Kota Padang yang mana terdapat 2 motif yaitu inner motive dan outer motive. Dancer laki-laki tersebut masih eksis dengan kegiatan ngedance walaupun dilarang oleh orang tua mereka sehingga melakukan kegiatan dance secara diam-diam. Dalam penelitian ini terdapat 5 Komunitas dance cover yaitu Komunitas DXT, K-ido, S2J, Deone Family Academy, dan YP. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian Fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan 25 orang dengan 3 kategori yang pertama 15 dancer, 5 teman dancer dan 5 fans dancer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schuft. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya 2 motif Laki-laki yang bergabung dengan komunitas dance cover di Kota Padang yaitu Inner Motive (1) Ingin terkenal / Famous (2) Have fun (3) Ingin mendapatkan penghargaan (4) Passion dan Outer Motive (1) Adanya juri dari Korea (2) Changwon Festival (3) Tempat belajar dance (5) Mendapatkan pekerjaan.

Kata Kunci: Dance cover; Komunitas; Motif dalam; Motif luar.

Abstract

This study aims to determine the motives of male dancers joining the dance cover community in Kota Padang where there are 2 motifs, namely inner motive and outer motive. The male dancer still exists with ngedance activities even though it is forbidden by their parents so they do dance activities secretly. In this study, there were 5 dance cover communities, namely the DXT, K-ido, S2J, Deone Family Academy, and YP Communities. Researchers use a qualitative type of research with a Phenomenological type of research. The selection of informants used purposive sampling with the number of informants 25 people with the first 3 categories 15 dancers, 5 dancer friends and 5 dancer fans. Data collection techniques used in data collection use participant observation, in-depth interviews and documentation studies. Researchers use the phenomenological theory of Alfred Schuft. To check the validity of the data of this study, the researcher used data triangulation. Data analysis techniques according to Miles and Huberman are Data reduction, Data presentation, and Conclusion drawing. The results of this study revealed that there are 2 male motifs who join the dance cover community in the city of Padang, namely Inner Motive (1) Want to be famous / Famous (2) Have fun (3) Want to get an award (4) Passion and Outer Motive (1) There are judges from Korea (2) Changwon Festival (3) Where to learn dance (5) Get a job.

Keywords: Dance cover; Community; Inner motive; Outer motive

How to Cite: Fadhil, M. & Hasmira, M.H. (2022). Motif Dancer Laki-laki Bergabung dengan Komunitas Dance Cover di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 442-451.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Penggemar musik Pop Korea atau sering disebut dengan *Kpop* memiliki ketertarikan yang besar terhadap musik yang berasal dari budaya Korea, khususnya masyarakat Indonesia. Beredarnya musik yang dinyanyikan oleh laki-laki maupun perempuan, baik yang dibawakan secara berkelompok maupun solo dan dengan penampilan yang atraktif, seolah membuat para penggemar terpukau dengan pesonanya. Tak hanya soal pesona penyanyinya, suara khas dan tarian energik yang dimasukkan ke dalam musiknya juga menjadi poin penting dalam "membius" para pecinta musik *Kpop*. Ketika seseorang mulai menyukai *Kpop*, mereka akan intens mencari hal-hal yang berhubungan dengan idolanya (Absari, 2011).

Realitas yang muncul akibat masuknya *Kpop* adalah terbentuknya basis penggemar *Kpop*, dengan salah satu jenis kegiatannya adalah penampilan *dance cover*. Kegiatan komunitas *dance cover* meniru tarian *boyband* dan *girl group* Korea untuk berbagai keperluan. Biasanya saat melakukan kegiatan *dance cover*, mereka secara bersamaan meniru gaya berpakaian, gaya rambut, rias wajah, dan memakai aksesoris seperti artis yang mereka tiru. Mereka tidak hanya meniru tarian dan rias wajah, tetapi mereka harus menghayati perannya dan menghafal lirik lagu yang mereka cover agar bisa *lipsync* (Berliana, 2017). *Dance cover* tidak hanya dibuat oleh jenis kelamin perempuan. Gender yang dimaksud adalah bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berpenampilan, sebagaimana dikonstruksikan oleh budaya mereka. Seperti laki-laki yang menari mengikuti lagu *boyband* dan seorang penari yang menari mengikuti lagu *girl band*, yang dalam hal ini berarti penari laki-laki melakukan tarian laki-laki dan penari perempuan melakukan tarian perempuan

Berdasarkan fenomena *Hallyu Wave*, yang paling terpengaruh untuk mengikuti tren ini adalah remaja karena remaja membiarkan mereka mengeksplorasi identitasnya. Semua berawal dari banyaknya serial TV Korea seperti *Winter Sonata* yang disukai oleh warga dunia seperti Irak, Rusia, Mesir dan Uzbekistan. Faktanya, fenomena ini telah menyebar ke warga negara Indonesia hingga Indonesia dinobatkan sebagai *Kpop* dengan pertumbuhan tercepat di pasar Asia Tenggara. Berawal dari temuan awal berupa *booming* di salah satu lagu Super Junior yang berjudul *Sorry-Sorry*, peneliti mencari informasi tentang *Kpop* dan budaya Korea. Sebagian besar perhatian dunia, terutama di kalangan remaja, sangat tertarik dengan budaya Korea Selatan. Hal ini terjadi karena adanya ide yang masif di bidang budaya Korea dan juga seni Korea Selatan atau yang kita kenal juga dengan istilah *Hallyu Wave*. Korea Selatan telah sangat sukses dalam menyebarkan budayanya seperti drama, musik, makanan, fashion dan bahasa. *Hallyu Wave* merupakan bentuk meningkatnya minat masyarakat terhadap *pop art* dan budaya tradisional Korea di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika (Widarti, 2016).

Tabel 1. Daftar Komunitas *Kpop* di Kota Padang

Nama Komunitas	Jumlah Anggota	Laki-Laki	Perempuan
DXT	5	5	0
K-IDO	20	4	16
S2J	24	6	18
Deone	35	16	19
YP	30	14	16
Jumlah	114	45	69

Sumber: Olah Data Peneliti Melalui Wawancara dengan Informan

Berdasarkan data di atas jumlah komunitas di Kota Padang ada 5 Komunitas yang terdiri dari DXT, K-IDO, S2J, YP dan Deone yang berjumlah 91 *Dancer* di Kota Padang. Yang terdiri atas Laki-Laki 18 orang dan Perempuan 73 orang. Menurut salah satu pelaku *dance cover* Tegar Septia Bahri, *dance* itu tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, banyak juga laki-laki yang melakukan *dance* yang gerakannya lebih *manly* seperti *dance BTS* yang hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Tapi juga ada laki-laki yang melakukan *dance Blackpink* sampai kostum yang mereka tiru sama dengan *Blackpink* tersebut. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat sekitar memberi kesan negatif pada *dancer* yang *mengcover dance* cewek. Masyarakat menganggap mereka yang melakukan demikian memiliki sifat keperempuanan, sehingga mereka melakukan *dance* secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua mereka, mereka takut akan ketahuan oleh orang tua atau keluarga mereka. Hal ini dilakukan para *dancer* pria agar bisa lebih eksis dan bisa menyalurkan bakat seninya yang terlihat dari seringnya mereka tampil di acara-acara di Kota Padang yang diadakan di Plaza Andalas, Transmart, Foodpedia, RRI, bahkan mereka merekam di publik, seperti di *tapi lauk* atau dikenal sebagai *Taplau*. Dari wawancara dengan informan peneliti mendapatkan data berupa sumber dana setiap anggota berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap anggota memiliki profesi yang berbeda-beda, ada yang mahasiswa, siswa dan bekerja. Sebelum mengikuti kompetisi, biasanya setiap member akan membayar *insert* untuk

kategori *solo* sebesar Rp. 50.000 dan untuk kategori kelompok Rp. 35.000 per orang. (Wawancara Tegar Septia Bahri (23) 9 Maret 2022 pukul 16.30) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motif dari dancer laki-laki bergabung dengan komunitas dance di Kota Padang, yang mana terdapat 2 motif yaitu adanya *inner motive* dan *outer motive*.

Penelitian terkait dengan motif *dancer* laki-laki bergabung dengan komunitas *dance cover* di Kota Padang sudah dijelaskan penelitian oleh Mahendro Putri (2021) menggambarkan bahwa perbedaan penelitian ini adalah *fanboy* yang memiliki banyak pengalaman tidak menyenangkan karena menyukai *KPOP* yang menyebabkan mereka sulit untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan mereka. Fandom sebagai komunitas penggemar memberikan lingkungan yang positif untuk fanboy sehingga mereka merasa lebih nyaman dan bisa mengekspresikan diri sesuai dengan citra diri yang dimiliki. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan Gambaran citra diri fanboy *Kpop* (Putri & Savira, 2021). Studi relevan selanjutnya adalah *Firly Hakiki Marbun, Alia Azmi (2019)* dengan judul “Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar *Kpop* di Kota Padang” Universitas Negeri Padang. Perbedaan penelitian ini adalah faktor internal yang muncul dari dalam diri seseorang melalui ide dan kegemarannya. Sedangkan faktor internalnya yaitu dorongan dari teman hingga tergabung dalam membangun komunitas penggemar K-Pop. Adapun perilaku imitasi yang dilakukan komunitas penggemar K-Pop di kota Padang adalah gaya berpakaian ala-ala Korea yang menjadi *stylenya* untuk menunjukkan diri sebagai penggemar, *dance* yang juga dijadikan peniruan oleh penggemar melalui tontonan video *dance* artis favoritnya (Marbun & Azmi, 2019). Studi relevan selanjutnya yaitu *Hermawan (2016)* Pemaknaan Gaya *Hidup Dance Cover Poison* di Kota Bandung *The Lifestyle Meanings of Poison Dance Cover Group in Bandung*. Perbedaan penelitian ini adalah ajang untuk eksis dan tampil beda, pasalnya grup ini berbeda dengan yang lainnya, secara stereotip lelaki pada umumnya tidak memperhatikan penampilan namun mereka yang beranggotakan lima orang ini mengutamakan penampilan mereka di panggung agar tampil seperti *girlband* yang mereka idolakan dan mereka *cover*.

Studi relevan selanjutnya yaitu *Tias Sugiarti (2019)* Pengaruh Budaya Korea (*Kpop*) terhadap remaja di Kota Cirebon. Perbedaan penelitian ini adalah mengetahui dampak mencintai atau mengidolakan budaya *Kpop* secara berlebihan agar remaja Indonesia tidak sampai melakukan hal-hal yang menyimpang. Dari hasil penelitian terbukti bahwa keberadaan budaya *Kpop* di Indonesia membawa dampak negatif yang menjadikan remaja Indonesia semakin malas (Ri'aeni et al., 2019). Studi relevan selanjutnya *Setyo Utami (2019)* yaitu Pembentukan Identitas Diri Para Pelaku Cover Dance *Kpop* di Jakarta. Para pelaku *cover dance* ini mempertunjukkan diri mereka layaknya seperti seorang idola ketika berada di depan panggung (*front stage*). Sedangkan ketika berada di belakang panggung (*backstage*) mereka kembali kepada identitas diri mereka meskipun juga ada yang terpapar dari idola yang mereka *cover* dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari (Sabrina & Utami, 2020). Dapat disimpulkan bahwa identitas diri seseorang sangat terpengaruh oleh tempat dan lingkungan mereka tumbuh dan berkembang, hal-hal tersebut yang membentuk identitas dan kepribadian mereka sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif *dancer* laki-laki bergabung dengan komunitas *dance cover* di Kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe Fenomenologi. Penelitian ini peneliti lakukan di Kota Padang, tepatnya peneliti mendatangi informan ketika sedang latihan *dance* di Plaza Andalas lantai 3 di depan Noona *Kpop* store Padang karena disana di jualnya pernak pernik Korea. Tidak hanya disana peneliti juga mendatangi informan ketika sedang lomba di Plaza Andalas, Transmart maupun sedang melakukan *take video*. Pemilihan informan dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 20 dengan kriteria 15 *dancer*, 5 teman *dancer* dan 5 *fans dancer*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi partisipan dimana ikut berpartisipasi dalam kegiatan informan tersebut. Kemudian peneliti menggunakan wawancara mendalam (*face to face*) dan studi dokumentasi yang dianalisis dalam teori Fenomenologi. Teori fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dimana triangulasi teknik merupakan perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil observasi sedangkan triangulasi sumber perbandingan antara hasil wawancara dengan beberapa informan. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang mengatakan bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data

dalam katagori. Analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan (Rijali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ke 25 informan dengan kategori *dancer*, teman *dancer* dan *fans* saat melakukan kegiatan seperti event, latihan maupun saat bekerja. Peneliti mendapatkan 2 motif bergabungnya *dancer* ke komunitas *dance cover* di Kota Padang yaitu adanya *inner motive* dan *outer motive* dengan menggunakan teori Fenomenologi sebagai berikut:

Inner Motive

Ingin Terkenal / Famous

Terkenal merupakan sebuah keadaan dimana kita menjadi sorotan di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh diri kita yang berbeda dari orang lain, karena kita memiliki ciri khas atau keunikan yang berbeda dari khalayak umum. Dengan menjadi terkenal membuat *dancer* di Kota Padang menjadi sorotan pada masyarakat, ini bisa dilihat dari *dancer* itu sendiri yang meniru idola mereka dari segi gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya bergaul dan sebagainya. Dengan hanya sepintas saja masyarakat bisa melihat bahwasanya kita adalah penggemar *Kpop* atau yang juga disebut dengan *Kpopers*. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Abdul Latif 24 tahun, sebagai berikut:

“...Bang dulunya gak bisa ngedance, bang lebih ke drama dulunya dil. Tapi pas bang masuk sma bang ada menonton tv di acara lejel home shopping saat itu acaranya membawakan boyband VIXX namanya. Trus pas bang nonton orangnya keren-keren sama pas ngedance gerakanya bersih, banyak juga penonton yang menyorakinya mereka sejak itu bang belajar gerakanya supaya mirip sama yang bang tiru, biar terkenal pula kayak boyband VIXX itu. Mau juga bang tampil banyak yang menyoraki. Trus pas debut sama teman-teman DXT banyak yang nunggu penampilan kami soalnya yang kami tampilkan tu cowok aja, kami ngk menampilkan cewek do. Sejak itulah DXT banyak fans nya...” (Wawancara, tanggal 6 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman *dancer* tersebut, Muhammad Sidik (23) sebagai berikut:

“...Iya, saya kenal dia sejak sma. Pas sma emang dia suka Kpop sampai kalau lewat orang pasti dia panggil oppa. Trus sejak tamat sma dia lebih mengekspresikan dirinya kalau dia bisa ngedance sampai dia ngebentuk komunitas DXT, Emang anggotanya visual semua ndk lo heran kalau mereka bisa terkenal...” (Wawancara, Tanggal 6 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya saat grup *dance cover* tampil di panggung banyak dari *fans dance cover* tersebut yang berteriak untuk menyemangati grup yang mereka suka. Tidak hanya teriakan yang diberikan fans untuk grup yang mereka suka. Setelah grup *dance cover* tersebut melakukan *perform*, fans akan berbondong-bondong untuk photo bersama dengan grup *dance cover* untuk mereka upload ke *instagram* pribadi mereka. Dapat disimpulkan bahwa informan memiliki motif dari dalam “*inner motive*” yaitu ingin menjadi terkenal seperti *boyband* Korea yang ia pernah tonton. Informan menjadi termotivasi agar menjadi *boyband* tersebut, sehingga informan lebih mengeksplor budaya Korea tersebut sampai informan mengumpulkan beberapa teman untuk bisa debut di panggung, sehingga informan beserta anggota grup bisa menjadi cukup terkenal di Kota Padang, bisa dilihat dari teriakan *fans* berikan kepada grup *dance cover* saat mereka tampil.

Ingin Mendapatkan Uang

Dengan *dancer* yang sering ikut berpartisipasi di berbagai *event Kpop* yang ada di Kota Padang, beberapa *dancer* dilirik dari berbagai komunitas maupun non komunitas *Kpop* di Kota Padang untuk dijadikan *guest judge* dalam menilai kriteria lomba yang diadakan komunitas yang bersangkutan. Hal ini membuat *dancer* yang dijadikan *guest judge* mendapatkan honor / penghasilan tambahan dari aktivitas utamanya. *Dancer* yang dilirik juga bisa menampilkan bakat serta unjuk gigi dalam *ngedance*, karena ia menjadi *guest judge* penampilannya ditunggu-tunggu di khalayak pecinta *Kpop* di Kota Padang. Hal tersebut disampaikan informan yang bernama Guntur Prasetya (24), sebagai berikut:

“...Bang sebenarnya kalau ngedance cuma untuk bisa tampil bareng sama teman-teman komunitas. Tapi antara seluruh anggota grup mungkin bang paling bisa menampilkan ekspresi bang. Soalnya nak dil, selain awak ngedance yang dinilai bukan hanya dari kostum dan gerakan aja dil, ekspresi sam lipsync kita juga dinilai dil. Bang belajar ekspresi di kaca rumah, nyanyi

sendiri di kamar sambil mainkan ekspresi. Alhamdulillah bang ada dilirik untuk bisa jadi juri. Dengan jadi juri bang tampil secara gratis, bang juga dibayar Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 an dibayarnya dil kan an bisa juga jadi penghasilan tambahan selain bang jadi freelancer...” (Wawancara, Tanggal 6 mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman *dancer* tersebut, Rafi fathur (25) sebagai berikut:

“...Dulu guntur itu memang sering tampil setiap ada event dil. Guntur ko pandai memainkan ekspresinya pas lagi *ngedance*. Bang setiap dia tampil yang ngeliat dia, emang emang ancah ekspresinya. Mungkin karena bisa memainkan ekspresi sama gerakanya bagus bisa jadi guest star....” (Wawancara, Tanggal 9 mei 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya saat *dance cover* menjadi juri, *dance cover* yang menjadi ini menilai penampilan dari peserta dengan adil. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara menilai melalui gerakan, ekspresi, *lipsync* dan kostum semirip mungkin dengan *idol* yang di *cover*. Selain menjadi juri di acara tersebut, informan juga menampilkan *dance* keahlian *dancenya* di panggung tersebut. Dapat disimpulkan bahwasanya dalam *ngedance*, *dancer* tidak selalu mengeluarkan uang untuk penampilannya di atas panggung. Salah satu informan sangat menjiwai dan mencintai *dance Kpop* sehingga ia hampir mirip dengan idol yang dia *cover* dari segi gerakan, *visual*, kostum, ekspresi dan *lipsynya* saat di atas panggung. Hal inilah membuat *owner* dari beberapa komunitas *Kpop* maupun *non Kpop* menawarkan kesempatan untuk menjadi juri dalam menilai kriteria penampilan *dancer* di Kota Padang, sehingga menjadikan penghasilan tambahan sebanyak Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 bagi si *dancer* diluar pekerjaan utamanya menjadi *freelancer* di Kota Padang.

Have Fun / Hiburan

Hiburan merupakan segala sesuatu yang mampu menjadi penghibur dan pelipur hati. Padatnya aktivitas manusia saat ini menjadikan hiburan menjadi salah satu kebutuhan mereka. Hiburan pada umumnya berupa film, musik, buku bahkan sampai dengan olahraga. Salah satu hiburan yang banyak disukai pada saat ini adalah *dance*. Hal ini didukung dengan banyaknya anak muda mengekspresikan diri mereka dengan *dance* dan mempostingnya ke akun sosial media mereka seperti *instagram*, *tiktok*, *facebook*, *twitter* dan lain sebagainya. hal ini disampaikan oleh informan yang bernama Oktaviano Anggara (20), sebagai berikut:

“...Saya suka *ngedance* khususnya *dance Kpop* yang mana *dance Kpop* ini merupakan sebuah kesenangan bagi saya sama hobi untuk saya. selain jadi hobi sama hiburan *dance* juga bisa dijadikan olahraga untuk kita. *Dance* ini membuat badan kita menjadi sehat dengan latihan secara rutin. Pada waktu break latihan kita sering lakukan hiburan untuk hilangkan capek kita dengan kita bikin koreo atau *tiktokan*...” (Wawancara, Tanggal 10 mei 2022).

Tidak jauh berbeda juga yang diberikan oleh pernyataan dari Yulio Raihan (25 tahun) teman *dancer* yang menemani *dancer* latihan sebagai berikut :

“...Iya, saya setiap malam kamis terus menemani dia latihan di pendopo sekalian main wifi disana. Disitu memang banyak yang belajar *dance*. Disitu latihanya pun sampai tengah malam ...” (Wawancara, Tanggal 10 mei 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya saat *dance cover* menjadi juri, *dance cover* yang menjadi ini menilai penampilan dari peserta dengan adil. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara menilai melalui gerakan, ekspresi, *lipsync* dan kostum semirip mungkin dengan *idol* yang di *cover*. Selain menjadi juri di acara tersebut, informan juga menampilkan *dance* keahlian *dancenya* di panggung tersebut. Dapat disimpulkan bahwasanya dalam *ngedance*, *dancer* tidak selalu mengeluarkan uang untuk penampilannya di atas panggung. Salah satu informan sangat menjiwai dan mencintai *dance Kpop* sehingga ia hampir mirip dengan idol yang dia *cover* dari segi gerakan, *visual*, kostum, ekspresi dan *lipsynya* saat di atas panggung. Hal inilah membuat *owner* dari beberapa komunitas *Kpop* maupun *non Kpop* menawarkan kesempatan untuk menjadi juri dalam menilai kriteria penampilan *dancer* di Kota Padang, sehingga menjadikan penghasilan tambahan sebanyak Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 bagi si *dancer* diluar pekerjaan utamanya menjadi *freelancer* di Kota Padang

Ingin Mendapatkan Penghargaan

Dalam berinteraksi sesama *dance cover* masih banyak yang saling tidak bertegur sapa karena mereka memiliki perasaan saling berkompetisi dalam merebutkan juara yang mana ini bisa dilihat dari wawancara dengan pelaku *dance cover* yang bernama Raihan Abdul (20) yang mengatakan :

“Setiap kali aan ikut lomba kan bang masih ada beberapa orang yang melihat aneh ke aan bang, mungkin karena penampilan aan yang beda dari yang lain kan bang. Soalnya kan dalam lomba selain meniru dari gerakan kita juga meniru outfit semirip mungkin kan bang. Tapi dengan aan dilihat begitu aan bisa jadiin motivasi biar bisa menang bang...” (Wawancara, Tanggal 15 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman *dancer* tersebut, Kevin Novaldi (25) sebagai berikut:

“...Dia kalau sedang *ngedance* benar-benar total dil, dari segi kostum, rambuik dia warnain semirip dengan idol yang di covernya dil benar-benar totalitas...” (Wawancara, Tanggal 15 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwasanya informan yang ikut dalam event yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut dia termotivasi dia ingin mendapatkan penghargaan berupa mendapat piala, sertifikat maupun diakui keberadaannya di *dancer* Kota Padang.

Passion

Passion merupakan sebuah rasa terhadap ketertarikan, minat, keinginan untuk melakukan sesuatu. Dalam mengerjakan sesuatu yang kita sukai dengan penuh semangat tentu hasil yang akan kita dapat tentu akan mendapatkan hasil yang baik pula. Seseorang yang memiliki *passion* akan terus menerus berpikir untuk mewujudkan sesuatu dan dia tidak akan mudah menyerah sampai apa yang diinginkan dapat diwujudkan. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Iwa Aditya (22) sebagai berikut :

“...Dulu wa mulai *ngedance* sejak smp. Pas itu wa gak terlalu suka sama Kpop, lebih ke modern *dancenya*. Tapi pas itu wa ngeliat kalau *dance* Korea itu bagus dan menarik untuk dilihat, jadi wa coba ngecoverin *dancenya*. Trus wa mulai suka ama Korea ni. Jadi wa ngerasa kalau wa punya skill di *dance* Kpop habis tamat sma, wa mau masuk kuliah ke Padang wa searching instagram dimana ada komunitas Kpop trus pas pertengahan kuliah wa masuk ke komunitas itu sampai sekarang dil. Trus wa juga sering ikut setiap event yang diadakan setiap tahunya dil ...” (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2022).

Tidak jauh berbeda juga yang diberikan oleh pernyataan dari Wahyu (22 tahun) *dancer* yang ikut juga perform sebagai berikut:

“...Yu sangat suka dengan Kpop *dance* ini. Jadi yu sering ikut kompetisi *dance* yang dibuat komunitas dil. Setahun yang lalu yu ikut komunitas *dance* sama dengan iwa jadi yu bersemangat juga kan yu juga memiliki *passion* di sana. Kayak misalnya BTS baru ngeluarin lagu baru kan biasanya kan ngak nampak *dance practice*. Biasanya *dance practicenya* keluar seminggu paling cepat di youtube. Yu liat-liat di videonya gimana aja geraknya banyak sedikit yu langsung connect gimana gerakanya dil...” (Wawancara, Tanggal 23 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya informan yang ikut dalam *event* yang diselenggarakan tersebut, adanya sikap saling berkompetisi. Dikarenakan *dancer* saling memperebutkan penghargaan yang disediakan oleh yang menyelenggarakan *event* tersebut. Pada saat *dancer* lain menampilkan penampilan di atas panggung, informan akan melihat bagaimana cara *dancer* lain menampilkan penampilannya agar informan bisa mengungguli penampilannya. Dapat disimpulkan bahwa informan termotivasi ingin mendapatkan penghargaan berupa piala, sertifikat maupun diakui keberadaannya di *dancer* Kota Padang. Hal ini membuat terjadinya sikap saling berkompetisi dalam memperebutkan juara. Pada saat informan akan tampil banyak dari *dancer* lain melirik ke informan karena penampilan informan sangat mirip dengan *idol* yang cover sampai informan mewarnai rambutnya.

Outer Motive

Adanya Juri Korea

Komunitas *dance cover* telah menyelenggarakan *event* untuk memeriahkan *anniversary* nya telah mengundang beberapa *dance cover* di kota lain untuk memeriahkan acara *event* mereka seperti *dance cover Invasion DC* dari Jakarta dan *TAC dance cover* dari Kota Pekanbaru. Sehingga ini membuat antusias *dance cover* di Kota Padang untuk mengikuti acara *event* tersebut. Pada tahun 2019 yang lalu komunitas S2J menghadirkan *special guest* dari Korea langsung untuk menjadi juri dalam acara *event anniversary* S2J yang diadakan di Plaza Andalas Padang diperkuat dengan wawancara dengan member S2J Hidayat Saputra (27) sebagai berikut:

“ Kita udah lama ngak bikin event, yang mana juri nya dari leader komunitas yang lain atau kita datangi dari komunitas luar kota. Karena S2J kita ingin beda dari yang lain kita datangi lah juri dari luar yakni langsung orang Korea ditambah orang Korea itu juga kan teman abang, kebetulan dia juga mau liburan ke Indonesia, dia juga happy orang Indonesia mau ngoverin budaya Kpop...” (Wawancara, Tanggal 25 Mei 2022).

Tidak jauh berbeda juga yang diberikan oleh pernyataan dari Fuad (26 tahun) member S2J yang ikut juga perform sebagai berikut:

“...Komunitas *dance* di Kota Padang udah lama ngk menyelenggarakan event *dance*. Jadi S2J mau menyelenggarakan event akhir tahun 2019 dengan mematuhi protokol kesehatan dan menjaga jarak antara *dancer* dengan visitor komunitas S2J ko menyelenggarakan event sekalian mendatangkan langsung juri dari Korea yang jui itu teman dari leader S2J yang juga mau liburan. Pas juga S2J ini mau bikin event jadi juri mau lihat pengaruh budaya Korea tu di Indonesia...” (Wawancara, Tanggal 20 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwasanya peneliti melihat *dancer* yang mengikuti *event* jumlahnya cukup meledak pada saat itu karena adanya kedatangan orang Korea asli langsung ke Padang untuk menjadi juri. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk *dancer* tampil di depan orang Korea tersebut. Tidak hanya *dancer*, jumlah *visitor* pun cukup meledak pada saat itu karena ingin bertemu langsung dengan orang Korea asli serta bisa berfoto bersama dan menguploadnya ke akun media sosial mereka pribadi. Dapat disimpulkan bahwasanya kedatangan orang Korea yang menjadi juri pada *event* tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk bisa meramaikan *event* tersebut, sehingga memunculkan antusias para *dancer* untuk bisa menampilkan *perform* terbaik mereka.

Changwon Festival

Changwon Kpop World Festival merupakan kompetisi *Kpop* tahunan yang digelar oleh Kementerian Luar Negeri Republik Korea (MOFA) bersama Pemerintah Kota Changwon, Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Republik Korea (MCST), dan Korean Broadcasting System (KBS), serta Korean Cultural Center Indonesia, Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia sebagai penyelenggara di Indonesia, ini menarik perhatian ribuan penonton dari berbagai usia dan kalangan. *Deone family academy* mengutus 2 anggotanya untuk mengikuti acara tersebut tapi *Deone family academy* hanya bisa memasuki 19 besar pada acara *changwon festival* yang bisa diperkuat dari wawancara dengan salah satu anggota *Deone family academy* yang mengikuti acara tersebut yang bernama Dion Estefan (28) yang mengatakan:

“Abang bareng Agi ikut acara itu untuk mencari pengalaman untuk bisa berkompetisi dengan *dance cover Kpop* di seluruh Indonesia. Disana banyak *dance cover* yang keren-keren dan gerakanya yang super power sehingga abang jadi termotivasi agar bisa jadi kek mereka. Juga nambah relasi dan teman kan bisa kenalan tu ama *dancer-dancer* di kota lain kayak Natya Shina kan, dia tu keren banget dari segi outfit, gerakan sampai ke ekspresi nya emang mirip banget ama yang dia coverin pokoknya waw lah bisa ikut acara itu walau hanya bisa masuk 19 besar sih...” (Wawancara, Tanggal 18 Mei 2022).

Tidak jauh berbeda juga yang diberikan oleh pernyataan dari Agi (27 tahun) member Deone yang ikut juga *Changwon Festival* sebagai berikut :

“...Bang sama bang dion perwakilan dari Padang yang ikut dalam acara Changwon Festival. Bang termotivasi bisa bersaing dengan *dancer* seluruh Indonesia. Di situ bang banyak dapek pelajaran bahwasanya bang sam bang dion masih banyak kurangnya dari *dancer* yang ikut juga dalam acara itu. bang jo bang dion pergi kesana dengan uang komunitas ditambah uang pribadi bang walau banyak makan biaya kesana tapi bang senang bisa berkompetisi sama *dancer* seluruh Indonesia...” (Wawancara, Tanggal 20 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwasanya informan yang ikut dalam acara *Changwon Festival* yang diadakan di Kota Jakarta adalah perwakilan dari komunitas *Deone Family Academy* yaitu leader dan anggota *Deone Family Academy* tersebut. Informan termotivasi untuk bisa bersaing dengan *dancer* lain yang mengikuti acara tersebut. Hal ini bisa dilihat dari informan yang rela mengeluarkan banyak uang untuk bisa berkompetisi dalam acara tersebut. Informan juga berharap bisa menang dalam acara tersebut agar bisa melanjutkan perjuangan ke Korea langsung , walau hanya sampai 19 besar saja.

Tempat Belajar Dance

Tempat belajar *dance* merupakan suatu wadah untuk mengembangkankreatifitas dan bakat yang dimiliki oleh *dancer*. Bukan hanya tari tradisional saja, sekarang tari banyak jenisnya yang masuk ke

Indonesia seperti *Kpop dance*. Dikarenakan minat dan ingin keinginan *dancer* untuk melatih *basicnya* untuk *ngedance* biasanya *dancer* Kota Padang melakukan aktifitas *ngedance* pada malam hari di Pendopo UNP. Biasanya komunitas *Fusion Crew* khususnya *modern dance* melakukan sesi latihan gratis bagi siapa saja yang mau ikut pada hari kamis malam. Hal ini disampaikan informan yang bernama Tegar Septia (23) sebagai berikut:

“...Saya setiap malam kamis ke Pendopo selalu ikut sesi latihan basic. Disana kita diajarkan sama abang fushion crew walau fushion crew dominan ke *modern dance* tapi untuk basic kita ambil pembelajaran...” (Wawancara, Tanggal 20 Mei 2022).

Tidak jauh berbeda juga yang diberikan oleh pernyataan dari Dino Raihan (26 tahun) teman *dancer* yang menemani *dancer* latihan pada tanggal 22 Mei 2022 sebagai berikut :

“...Saya sering ke Pendopo sama tegar menemaninya latihan basic. Walau saya ngak bisa *ngedance* tapi saya diajarkan sama abang disitu kadang kita buat video bareng sama anak-anak lain berdasarkan koreo yang abang tu ajarkan...” (Wawancara, Tanggal 22 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tempat belajar *dance* di Pendopo UNP setiap hari kamis malamnya komunitas fushion crew mengadakan latihan basic. Setiap orang yang ingin belajar basic boleh mengikuti latihan basic tidak dipungut biaya.

Mendapatkan Pekerjaan

Selain melakukan aktifitas *ngedance*, *dance cover* laki-laki sendiri melakukan aktifitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membiayai keperluan untuk *ngedance* seperti uang untuk sewa studio, keperluan lomba, atribut pakaian dan sebagainya. Yang di bisa dilihat dari ungkapan informan Andika Ramadhan (23) sebagai berikut:

“ Iya, kemarin pas masih kuliah kan uang belanja bulanan masih dikirim ama orang tua, tapi semenjak tamat kuliah bulan Maret kemarin saya mulai bekerja di Cafe Kopi Chuseyo karena Cafe ini emang khusus makanan Korea. Untuk bisa kerja disini diutamakan yang tau tentang Kpop soalnya Cafe ini sering mengadakan event tentang idol Kpop pengunjung pun mayoritas yang suka Korea. sambil masih mencari pekerjaan lain. Untuk aktifitas *ngedance* masih, Cuma lebih fokus ke kerja sih, soalnya umur udah berapakan. Tapi kalau kepengen banget *ngedance* palingan rekaman aja dikamar trus post di ig saya, tapi udah mulai dikurangi dil.. ” (Wawancara, Tanggal 9 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman *dancer* tersebut, Salim Muzaki (20) sebagai berikut :

“...Iya dil, saya sering ke Cafe sekalian pergi minum sama makan disana. Disana atmosfernya emang Korea sekali karena hiasan serta makananya serba Korea. Dika itu emang Kpop sekali, disitu dia sering buat video kalau ada pengunjung. Sekalian dia mempromosikan Cafe Kopichuseyo...” (Wawancara, Tanggal 13 Mei 2022).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya informan yang bekerja di Cafe Kopichuseyo ini berlokasi jln. Belakang Olo di samping May17, informan memang ingin bekerja disana, dikarenakan di Cafe Kopichuseyo tersebut pengunjungnya didominasi oleh pecinta Korea tidak hanya pecinta Korea, non Korea bisa datang ke Cafe Kopichuseyo tersebut. Di cafe tersebut di fasilitasi dengan hal-hal yang berbau Korea seperti ruangan yang memiliki interior Korea, makanan minuman Korea, serta pengunjung bisa membuat acara seperti nonton bersama apabila grup yang mereka *comeback* atau ulang tahun. Pemilik disana memfasilitasi pengunjung dengan menyediakan infocus, *speaker* yang cukup besar. Dapat disimpulkan bahwa karyawan yang bekerja di sana lebih diutamakan yang lebih mengetahui tentang Korea.

Pembahasan

Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek-aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya (Iskandar & Jacky, 2015) Sedangkan motif mengacu pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Dalam motif terdapat dua jenis motif, yaitu motif yang berasal dari dalam diri (*inner motif*) dan motif yang berasal dari luar diri (*outter motive*). (1) Inner Motive berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan karena didorong dari dalam dirinya sendiri sebagai upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. (2) Motif Luar adalah pandangan retrospektif terhadap faktor eksternal yang mendorong seseorang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Manggola & Thadi, 2021).

Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran perspektif baru pada fokus kajian penelitian dan eksplorasi makna yang dibangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Ahmad, 2016). Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan peneliti yang mana *dancer* Kota Padang melakukan kegiatan *dance* untuk ajang unjuk gigi serta hanya sekedar *have fun* atau hiburan, yang meliputi ingin menjadi terkenal, memiliki tambahan penghasilan, *have fun*, serta memiliki passion di bidang tersebut. Sedangkan *motive outer* (motif dari luar) meliputi mendatangkan juri dari Korea, ikut *changwon festival*, ingin berprestasi dan ingin memiliki pekerjaan yang sehoobi. Dengan adanya *Korean wafe* tersebut, sedikit banyaknya memberikan dampak pada *dancer* di Kota Padang. Hal ini dilihat dari cara berpakaian, cara bergaul, dan cara berbicara *dancer* menyerupai *idol* Korea (Satya, 1997).

Pelaku *dance cover* yang menampilkan dirinya dari hasil konsep yang sudah dibentuk dan dipikirkan secara matang untuk mendapatkan sebuah kesan yang diharapkan oleh audiens. Interaksi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk dari penyajian diri. Maka dalam hal ini, untuk mencapai hal tersebut butuh pengelolaan (Dwi et al., 2018). Pada teori ini mengupas terkait motif dari dalam dan motif dari luar motif bergabungnya *dancer* laki-laki dengan komunitas *dance cover* di Kota Padang. Sebab setiap orang tentu memiliki alasan dan tujuan mengapa melakukan sesuatu, sehingga pengetahuan terkait motif fenomena *dancer* di Kota Padang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dikarenakan kegiatan *dance* ini dilarang oleh orang tua, *dancer* laki-laki melakukan kegiatan *dance* tanpa diketahui oleh orang tua dari *dancer* tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh *dancer* karena memiliki 2 motif yaitu (1) Ingin terkenal / *Famous* (2) *Have fun* (3) Ingin mendapatkan penghargaan (4) *Passion* dan *Outer Motive* (1) Adanya juri dari Korea (2) *Changwon Festival* (3) Tempat belajar *dance* (5) Mendapatkan pekerjaan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *dancer* Kota Padang masih memiliki motif yang kuat terhadap *hallyu wave*, media massa sangat berpengaruh dalam penyebaran *hallyu wave*, dimana telah mendatangkan orang Korea langsung dalam mengamati kemajuan *Kpop* di Kota Padang. Hasil penelitian skripsi yang berjudul motif *dancer* laki-laki Bergabung dengan komunitas *dance Cover* di Kota Padang sebagai berikut adanya 2 motif yang melatarbelakangi *dancer* bergabung dengan komunitas *dance cover* yaitu *Inner Motive* (Ingin terkenal, ingin mendapatkan uang, *have fun*, ingin mendapatkan penghargaan, *passion*) sedangkan *outer motive* (Adanya juri dari Korea, *Changwon Festival*, tempat belajar *dance*, mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini terbatas pada penyelidikan tentang motif *dancer* laki-laki bergabung dengan komunitas *dance cover* di Kota Padang, namun tidak sampai pada mengungkap dampak komunitas terhadap perilaku *dancer*. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan riset mengenai perilaku *dancer* dalam komunitas *dance cover* di Kota Padang ini. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut, karena komunitas dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku *dancer* laki-laki.

Daftar Pustaka

- Absari, A. (2011). Jenis musik pop yang terdiri dari vocalis, pemain alat musik gitar, bass, drum, dan piano. *Skripsi*, 1–13.
- Ahmad, Z. (2016). Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Berita Islami di Televisi : Studi Pada Masyarakat Muslim Kota Surabaya Pemirsas Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Berliana, B. (2017). *Impression Management Profesi Penari Cross Dress Dalam Komunitas Kpop Dance Cover Surabaya*. 1–23.
- Dwi, A., Putri, A., & Yulistiana. (2018). Implementasi Fashion Performance K-Pop Idol Terhadap K-Pop Dance Cover Di Surabaya. *E-Journal*, 07(3), 1–7.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 1–12.
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>
- Marbun, F. H., & Azmi, A. (2019). Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K - Pop di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 251–259. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.221>

-
- Putri, S. C. M., & Savira, S. I. (2021). Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop (Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki Laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 13.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). 9460-Article Text-22291-1-10-20190422.pdf. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–26).
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sabrina, D., & Retno Utami, L. S. (2020). Pembentukan Identitas Diri Para Pelaku Cover Dance K-Pop di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 351. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6391>
- Widarti. (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 12–18.